

Konsep Evaluasi Pembelajaran Menurut Surah Ali Imran Ayat 200 (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin)

Abdurrahman

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 27 March 2024

Revised: 21 May 2024

Accepted: 24 June 2024

Published: 15 July 2024

*Corresponding Author:

Name: Abdurrahman

Email: gusdur@alqolam.ac.id

Keywords

Abstract

Verse 200 of Ali Imran's letter, although it does not explicitly mention assessment as Learning (AaL), is interpreted by Al-Ghazali in *Ihya Ulumuddin* (IU) as a *murabathah* system that includes six phases. This paper aims to confirm this interpretation with various general theories about the latest AaL challenges, and to build a construction of the interpretation of Al-Ghazali's AaL concept. The method used is library research with a content analysis approach, de-contextualization, and re-contextualization analysis techniques, as well as basic inductive techniques. Research findings state that Al-Ghazali's interpretation of AaL is in line with the latest AaL theory, such as AaL based on SRL (self-regulation of learning), especially based on co-regulation of learning with four main phases: forethought, planning and activation, monitoring, control, reaction, and reflection. Apart from that, it is also in line with formative and summative evaluation theories, as well as theories about feedback. In the area section, AaL Al-Ghazali's interpretation is in line with the areas of cognition, motivation/affect, behavior, and context. This research also succeeded in developing the construction of Al-Ghazali's AaL system which consists of: *musyarathah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah* and *mu'atabah* into concrete form.

Assessment as Learning, Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*

Abstrak

Ayat 200 surah Ali Imran, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan Evaluasi Pembelajaran (EP), ditafsirkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* (IU) sebagai sistem *murabathah* yang meliputi enam fase. Tulisan ini bertujuan untuk konfirmasi tafsir tersebut dengan berbagai teori umum tentang EP mutakhir, dan membangun konstruksi dari tafsir konsep EP Al-Ghazali. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi, teknik analisis de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi, serta teknik induktif dasar. Temuan penelitian menyatakan bahwa tafsir EP Al-Ghazali selaras dengan teori EP mutakhir, seperti EP berbasis SRL (*self-regulation of learning*), terutama berbasis *co-regulation of learning* dengan empat fase utama: *forethought*, *planning and activation*, *monitoring*, *control*, *reaction*, dan *reflection*. Selain itu selaras juga dengan teori evaluasi formatif dan sumatif, serta teori tentang umpan balik. Pada bagian area, tafsir EP Al-Ghazali selaras dengan area *cognition*, *motivation/affect*, *behavior*, dan *context*. Penelitian ini juga berhasil membangun konstruksi sistem EP Al-Ghazali yang terdiri dari: *musyarathah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah* dan *mu'atabah* ke dalam bentuk konkrit.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*

PENDAHULUAN

Evaluasi Pembelajaran (EP) merupakan salah satu diskursus penting yang sebenarnya banyak disinggung dalam Al-Quran, sebab pembelajaran dan evaluasinya – dalam arti yang luas – merupakan bagian dari sisi kehidupan yang menjadi salah satu pokok ajaran Agama. Ada sekian banyak kosa kata dalam Al-Quran (belum termasuk pengulangannya) yang dapat berasosiasi secara

eksplisit dengan EP dalam arti makro ini (Anwar, 2019a; Anwar, 2019b). Demikian pula – secara spesifik – EP dalam arti yang mikro merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan menilai efektivitas proses pembelajaran, baik dari segi metode, materi, maupun pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi memberikan informasi yang berharga bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan. Contoh misalnya penilaian formatif dan umpan balik yang merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Penilaian formatif berfungsi untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan, sehingga pendidik dapat memberikan intervensi dan dukungan yang tepat waktu. Umpan balik yang konstruktif membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengarahkan mereka ke arah pembelajaran yang lebih efektif (Morris et al., 2021).

Dewasa ini, berbagai teori EP telah berkembang pesat. Teori-teori ini menawarkan berbagai pendekatan dan metode untuk mengukur dan menilai pembelajaran, seperti konsep penilaian *co-regulation of learning* (CRL) yang mengacu pada proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam memantau dan mengatur kemajuan belajar siswa. Hal ini berbeda dari model tradisional di mana guru bertindak sebagai satu-satunya penilai, dan siswa hanya menerima umpan balik setelah menyelesaikan tugas (Andrade & Brookhart, 2020). Kemudian paradigma *Assessment as Learning* (AaL), *Assessment for Learning* (AfL), and *Assessment of Learning* (AoL). Secara umum, AaL mewakili keterlibatan aktif siswa dalam penilaian dan pembelajaran mereka sendiri. AfL mewakili identifikasi pembelajaran yang terjadi selama proses penilaian. Sedangkan AoL mewakili pengukuran hasil belajar melalui penilaian (Schellekens et al., 2021).

Selain itu, teori tentang perkembangan AI dalam evaluasi pembelajaran merupakan masa depan yang sedang masif (Lentz et al., 2021). Sebab evaluasi adalah area paling potensial untuk perubahan pendidikan menggunakan AI. Walaupun evaluasi berbasis AI sebenarnya berbeda jauh dari evaluasi tradisional, namun, AI sangat mungkin bisa menyebabkan evaluasi tradisional ditinggalkan dan diganti, sehingga mengubah proses pendidikan (Cope et al., 2021). Sementara dalam praktik pembelajaran dalam jaringan (*digital learning, online*), sekarang sudah banyak dikembangkan EP berbasis *community of inquiry* (CoI) yang mendorong interaksi siswa, teman sebaya, dan guru sebagai aliansi pembelajaran yang dinamis dan kompleks (Dell & Vaughan, 2023; Conrad, 2023). CoI tergantung dengan tiga kehadiran (*presences*) yaitu: keterlibatan kognitif (*cognitive presence*), keterlibatan sosial (*social presence*), dan keterlibatan mengajar (*teaching presence*) (Guo, 2024).

Sementara itu, meskipun EP telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, kajian tentang EP berdasarkan Al-Quran masih tergolong minim. Di antara kajian-kajian yang penulis temukan, umumnya berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Quran dengan kosa kata yang secara eksplisit berasosiasi dengan evaluasi, penilaian atau pengujian, yang kemudian didiskusikan dengan implikasi ayat-ayat tersebut terhadap EP. Antara lain, Khoirul Anwar (2019) yang mengumpulkan sembilan kosa kata yang berasosiasi dengan EP; *an-naẓhr*, *al-inba*, *al-bala*, *al-fitnah*, *al-hisab*, *al-waẓn*, *al-hukm*, *al-qadha*, dan *at-taqdir*. Pembahasannya dalam dua bagian, bagian pertama terbit bulan maret 2019 dan bagian kedua pada september di tahun yang sama (Anwar, 2019a) (Anwar, 2019b). Nurul Hasanah dkk. (2020) juga mengumpulkan kosa kata yang mirip; *al-bala*, *al-hukm*, *al-qodha*, *al-naẓr* dan *al-fitnah*. Namun lebih spesifik pada penafsiran surah Al-Ankabut ayat 2 dan 3 (Hasanah et al., 2020).

Berbeda dengan tulisan terdahulu, tulisan ini bertujuan untuk mendalami konsep EP dengan fokus pada surah Ali Imran ayat 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat ini sebenarnya turun dalam konteks peperangan dan ditujukan kepada kaum Muslim untuk bersabar dan bersiap menghadapi musuh. Ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan tentang pendidikan dan pembelajaran. Terlihat di dalamnya sama sekali tidak ada kosa kata yang berasosiasi dengan EP, bahkan dengan konsep pendidikan secara umum sekalipun. Namun secara implisit, Al-Ghazali – dalam Ihya Ulumuddin (IU) – menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk bersabar dalam proses belajar dan mengajar. Kesabaran ini penting karena proses belajar dan mengajar membutuhkan kesadaran, waktu, dedikasi, ketekunan dan semangat juang (Abdurrahman & Anggarini, 2024). Setelah menyebutkan ayat tersebut, Al-Ghazali menafsirkan:

فرابطوا أنفسهم أولاً بالمشاركة ثم بالمراقبة ثم بالمحاسبة ثم بالمعاقبة ثم بالمجاهدة ثم بالمعاقبة

“Hendaklah mereka mempersiapkan diri mereka (*murabathah*) terlebih dahulu dengan menetapkan syarat (*musyarathah*), kemudian dengan pengawasan (*muraqabah*), kemudian dengan evaluasi (*muhasabah*), kemudian dengan hukuman (*mu'aqabah*), kemudian dengan perjuangan (*mujabadah*), dan terakhir dengan nasihat/teguran (*mu'atabah*) (Al-Ghazali, 1990).

Dengan penjelasan di atas, maka tulisan ini berbeda dengan tulisan terdahulu dalam dua hal penting. Pertama, tulisan ini fokus pada ayat Al-Quran – yaitu surah Ali Imran ayat 200 – yang bukan ayat pendidikan secara eksplisit. Sebab Al-Ghazali menggunakan ayat tersebut untuk mengembangkan konsep EP, terutama dalam konsep *muhasabah*. Hal ini berbeda dengan tulisan terdahulu yang umumnya fokus pada ayat-ayat pendidikan yang sudah banyak dikaji. Kedua, tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir yang konstruktif. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun makna ayat yang relevan dengan konteks konsepsi EP, sesuai dengan teori-teori EP. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna ayat yang dapat diaplikasikan dalam implementasi pelaksanaan EP yang riil.

Dengan dua perbedaan tersebut, tulisan ini memiliki dua tujuan utama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Al-Ghazali menafsirkan ayat Ali Imran ayat 200 dalam kaitannya dengan EP. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkonfirmasi penafsiran Al-Ghazali dengan teori-teori EP mutakhir. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ayat tersebut dalam kaitannya dengan EP. Berdasarkan penafsiran Al-Ghazali dan hasil konfirmasi tersebut, penelitian ini akan membangun konstruksi gagasan Al-Ghazali tentang EP. Konstruksi ini sangat penting, sebab gagasan Al-Ghazali tersebut sesungguhnya merupakan rangkaian fungsi menejemen pendidikan, khususnya pada bisang *akhlak-tasawwuf*. Sehingga konstruksi gagasan dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Quran, dan pada umumnya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam bidang EP.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah hasil *library research* dengan pendekatan analisis isi kualitatif dengan metode de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi untuk menelaah makna konsep EP dalam penafsiran Al-Ghazali terhadap Ali Imran ayat 200 di IU. Proses de-kontekstualisasi diawali dengan seleksi unit analisis dari unit primer, yaitu Ihya Ulumiddin dan syarahnya (tepatnya pada bagian *rubu' munjiyat* bab *al-muraqabah wa al-mubasabah*), analisis dari unit sekunder, yaitu kitab tafsir lain dan teori-teori EP mutakhir. Dilanjutkan dengan pemadatan dan pengkodean data. Re-kontekstualisasi diawali dengan pengelompokan kode ke dalam sub-kategori/sub-tema, kemudian pembentukan kategori dan tema pada berbagai tingkatan (Lindgren et al., 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah induktif dasar. Pertama, reduksi data dengan menyederhanakan data dengan meringkas dan mengidentifikasi poin-poin penting yang ada di unit primer. Kedua, pengelompokan data yang serupa berdasarkan tema atau konsep yang muncul di unit sekunder. Ketiga, pembentukan konsep yang lebih abstrak dari pengelompokan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis melibatkan pembacaan, pengorganisasian, integrasi, dan pembentukan kategori, konsep, dan tema (Helvi Kyngäs, 2020). Konfirmasi konstruk EP gagasan Al-Ghazali melibatkan teori EP berbasis CRL oleh Andrade dan Brookhart (2020), fase control dengan menggabungkan formatif dan sumatif sekaligus oleh Ismail et al. (2022) dan Svensäter dan Rohlin (2023), dan teori umpan balik dan responnya oleh Morris et al. (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem *Murabathah*

Pada pendahuluan, telah disinggung bagaimana konsep *murabathah* dari surah Ali Imran ayat 200 dikembangkan Al-Ghazali dalam penafsirannya. Penafsiran ini dilatari oleh kesadaran akan urgensi kesabaran (*as-sabr*) dan (*al-murabathah*) yang terkandung dalam ayat tersebut. Al-Ghazali memberikan komentar:

فلما انكشف لهم ذلك علموا أنه لا ينجيهم منه إلا طاعة الله وقد أمرهم بالصبر والمرابطة

“Ketika hal itu (potensi keterpurukan) menjadi jelas bagi mereka, mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka darinya kecuali ketaatan kepada Allah. Dan Allah telah memerintahkan mereka untuk bersabar dan bermurabathah” (Al-Ghazali, 1990).

Dari komentar tersebut, Al-Ghazali kemudian mengembangkan sistem *murabathah* ke dalam enam fase: *musyarathah*, *muraqabah*, *mubasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah* dan *mu'atabah*. Terlihat hanya dua hal ini yang menjadi penjelasan dari esensi murabathah dalam IU. Abdurrahman & Anggarini, (2024) telah melakukan konfirmasi penjelasan kata “*rabithu*” dalam ayat ini dalam empat kitab tafsir dari abad ke-2 hingga ke-15 Hijriyah. Tafsir-tafsir tersebut (Mujahid, Ibn Wahab, dan Az-Zuhaili) umumnya memaknai kata tersebut sebagai persiapan menghadapi musuh dalam perang. Kecuali At-Thanthawi dalam *At-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim* memberikan penjelasan yang lebih rinci, yaitu bahwa persiapan yang dimaksud meliputi perencanaan berdasarkan pengamatan (*bi at-tarashud labu*), pengelolaan sistematis atau manajemen strategis (*aqimu 'ala murabathah*), dan persiapan yang matang (*al-isti'dad li muharabah*).

ورابطوا: من المرابطة وهي القيام على الثغور الإسلامية لحمايتها من الأعداء، فهي استعداد ودفاع وحماية لديار الإسلام من مهاجمة الأعداء...

وَرَابِطُوا أَي أَقِيمُوا عَلَى مَرَابِطَةِ الْغَزْوِ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ بِالْتَرْتِيبِ لَهُ، وَالِاسْتِعْدَادِ لِمُحَارَبَتِهِ وَكَوْنُوا دَائِمًا عَلَى حَذَرٍ مِنْهُ حَتَّى لَا يَفَاجِئَكُمْ بِمَا تَكْرَهُونَ. وَلَقَدْ كَانَ كَثِيرٌ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ يَرَابِطُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نِصْفَ الْعَامِ، وَيَطْلُبُونَ قُوَّتَهُمُ بِالْعَمَلِ فِي النِّصْفِ الْآخِرِ.

“*wa rabithu*” merupakan kata yang berasal dari “*al-murabathab*” yang berarti berjaga-jaga di perbatasan Islam untuk melindunginya dari musuh. *Murabathab* adalah bentuk kesiapsiagaan, pertahanan, dan perlindungan bagi negeri Islam dari serangan musuh... “*wa rabithu*” berarti berdirilah di garis depan pertempuran melawan musuh dengan cara mengintai mereka, bersiap untuk berperang, dan selalu waspada agar tidak disergap. Banyak orang-orang terdahulu melakukan persiapan ini (*murabathab*) selama setengah tahun dan mencari nafkah dengan bekerja di setengah tahun lainnya” (At-Thanthawi, 1998).

Sementara masing-masing dari enam fase sebagai penafsiran Al-Ghazali terhadap sistem *murabathab* dijelaskan secara panjang lebar oleh Al-Ghazali secara berurutan dalam IU. (1) *Musyarathab* merupakan fase perencanaan untuk merumuskan indikator program atau kegiatan. Fase ini mengatur waktu, sumber daya dan program kerja. (2) *Muraqabah* sebagai pengawasan, pengendalian dan pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Dalam fase ini, pengawas dan yang diawasi harus memahami kesepakatan awal dalam fase *musyarathab*. Pengawas melakukan kontrol, sementara yang diawasi melakukan aktualisasi tugas. (3) *Mubasabah* merupakan fase evaluasi dan perbaikan. Di dalamnya terdapat pelaporan untuk evaluasi diri dan supervisi, evaluasi program kerja secara berkala yang dilakukan sebelum laporan akhir dan evaluasi bersama. (4) *Mu'aqabah* sebenarnya adalah *reward and punishment*. Fungsi ini untuk menjaga stabilitas tiga fungsi sebelumnya. (5) *Mujahadah* merupakan motivasi peningkatan untuk meningkatkan target indikator yang ada dalam fase perencanaan. (6) *Mu'atabah* adalah sikap tidak puas dengan hasil dan selalu ingin meningkatkan dan menjadikan lebih baik dari sebelumnya (Abdurrahman & Anggarini, 2024).

Enam fase tersebut selaras – walau tidak sepenuhnya sama – dengan konsep EP berdasarkan *self-regulation of learning* (pembelajaran yang diatur sendiri, SRL). Yan (2020) mendasarkan pada tiga fase penting: (1) Persiapan (*preparatory*) yang terdiri dari aktivitas yang relevan dengan analisis tugas, penetapan tujuan, dan perencanaan. (2) Pelaksanaan (*performance*), di mana tugas aktual diselesaikan dengan progresnya dipantau. (3) Penilaian (*appraisal*), termasuk evaluasi dan refleksi terhadap hasil. Selaras juga dengan yang dikembangkan dari SRL menjadi CRL (pengaturan bersama) oleh Andrade dan Brookhart, (2020), mereka mendasarkan penelitiannya dengan empat fase: tahap perencanaan awal (*forethought*), perencanaan dan aktivasi (*planning and activation*), pemantauan (*monitoring*), kontrol dan reaksi serta refleksi. Dalam penelitiannya, meskipun keempat fase tersebut mewakili urutan umum, namun tidak ada asumsi kuat bahwa fase-fase tersebut terstruktur secara hierarki atau linier di mana fase awal harus selalu terjadi sebelum fase selanjutnya. Pemantauan, kontrol, dan reaksi dapat berlangsung secara simultan dan dinamis.

Al-Ghazali menggambarkan *musyarathab* sebagai perencanaan yang harus matang sebelum pada saatnya akan ditagih pemenuhannya pada saat evaluasi (*mubasabah*):

اعلم أن مطالب المتعاملين في التجارات المشتركين في البضائع عند المحاسبة سالمة الربح... وهكذا تعرض عليه خزائن أوقاته طول عمره فيقول لنفسه اجتهد في اليوم في أن تعمري خزانتك ولا تدعيها فارغة عن كنوزك التي هي أسباب ملكك... ثم ليستأنف لها وصية في أعضائه السبعة... ثم يستأنف وصيتها في وظائف الطاعات التي تتكرر عليه في اليوم والليلة.

“Ketahuilah, bahwa tuntutan para pedagang yang bersekutu dalam barang dagangan saat evaluasi hasil kerja (*muhasabah*) adalah kepastian keuntungan... demikianlah, desediakan untuknya modal (berupa) waktu sepanjang hidupnya. (Mestinya) ia berkata kepada dirinya sendiri, “Berusahalah hari ini untuk menggunakan waktumu dan jangan biarkan kosong dari usaha-usahamu yang merupakan kunci suksesmu...” Kemudian, (mestinya) ia melanjutkan nasihatnya kepada disrinya tentang (penggunaan) tujuh anggota tubuhnya (sumber daya)... Kemudian melanjutkan nasihatnya tentang tugas-tugas ketaatan yang harus selalu dilakukan saat siang dan malam” (Al-Ghazali, 1990).

Prinsip ini menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari perdagangan yang dilakukan secara bersama-sama adalah sesuatu yang dapat dipastikan. Hal ini berlaku selama semua pihak yang terlibat dalam perdagangan tersebut telah menyetujui rencana kerja, indikator, target, ketentuan dan persyaratannya saat *musyarabah* di awal. Al-Ghazali mengaitkan fase ini dengan tiga hal penting, yaitu waktu, sumber daya dan program kerja. Sehingga pada tahap Persiapan ini, penilaian diri yang bersifat prediktif membantu identifikasi awal sumber daya pribadi dan lingkungan. Ini berguna untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan mengusulkan strategi belajar yang tepat (Yan, 2020). Berbeda dengan Yan, Al-Ghazali sebagaimana Andrade dan Brookhart (2020) memerinci fase *preparatory phase* ke dalam dua fase, yaitu: (1) Fase berpikir tentang prediksi masa depan (*forethought*), di mana Al-Ghazali menggambarkan kepastian keberhasilan program dengan kesepakatan kerja sama yang baik. (2) Berdasarkan pertimbangan tersebut, kemudian mulai dibuat perencanaan (*planning*) yang lebih teknis dan operasional.

Muraqabah menurut Al-Ghazali adalah pengawasan terhadap seseorang dengan perhatian khusus. Orang yang diawasi akan berhati-hati dan termotivasi karena merasa diawasi. Artinya – dalam fase *muraqabah* – EP tidak lagi sekedar SRL, namun melibatkan pihak lain (CRL) yang mengikat kerja sama dalam fase sebelumnya. Terdapat tiga kondisi penting dalam fase ini, yaitu: (1) Pengetahuan (*ilm, ma'rifat*) di mana guru mengetahui tugas dan fungsi siswa yang diawasi. Demikian juga siswa tersebut harus mengetahui tugas dan fungsinya sendiri. (2) Motivasi (*hal*), di mana pengetahuan tersebut melahirkan motivasi untuk melaksanakan tugas. (3) Aktualisasi (*amal*), aktualisasi dan implementasi tugas. Sehingga – menurut Al-Ghazali – fase ini sangat tergantung dengan fase sebelumnya, atau bahkan menjadi satu kesatuan (*planning and activation*) sebagaimana fase berbasis CRL yang di gagas Andrade dan Brookhart (2020).

Bagi Al-Ghazali, EP dapat berbasis SRL dan CRL, selaras dengan konsep tugas penilaian sebagai penentu pembelajaran; bahwa pendekatan ini mengidentifikasi tiga komponen utama; keterlibatan siswa, umpan balik dan kualitas tugas (Ibarra-Sáiz et al., 2021). Artinya, tugas dan assessment mungkin dari guru, namun perlu dan bahkan harus ada keterlibatan siswa di dalamnya.

اعلم أن العبد كما يكون له وقت في أول النهار يشارط فيه نفسه على سبيل التوصية بالحق فينبغي أن يكون له في آخر النهار ساعة يطالب فيها النفس ويحاسبها على جميع حركاتها وسكناتها كما يفعل التجار في الدنيا مع الشركاء في آخر كل سنة أو شهر أو يوم حرصا منهم على الدنيا

“Ketahuilah bahwa seseorang yang pada awal fase telah menetapkan target (*musyarathab*) pada dirinya sendiri untuk melaksanakannya. Maka, dia juga harus memiliki waktu di akhir program untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya atas pelaksanaan programnya. Seperti halnya para pedagang di dunia ini yang menghitung keuntungan dan kerugian bersama para mitranya di akhir setiap tahun, bulan, atau (bahkan) setiap hari, karena mereka ingin menjaga properti (dan keuntungan) mereka” (Al-Ghazali, 1990).

Al-Ghazali memberikan penekanan bahwa EP juga harus dilaksanakan secara sistematis, termasuk kapan evaluasi tersebut dilakukan; di akhir tahun, akhir bulan atau harus dilakukan setiap hari. Dalam EP dibedakan antara formatif dan sumatif: (1) Formatif berfokus untuk memantau kemajuan siswa dan mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Formatif bisa berupa observasi guru saat siswa mengerjakan tugas, diskusi kelas, kuis singkat, atau penilaian terhadap pekerjaan rumah harian. Formatif berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk siswa dan guru. Siswa bisa mengetahui pemahaman mereka terhadap materi dan area yang perlu diperbaiki. Guru bisa menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kesulitan yang dihadapi siswa. (2) Sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian akhir pembelajaran siswa terhadap suatu materi atau unit pelajaran. Hasil penilaian sumatif biasanya digunakan untuk menentukan nilai akhir, kenaikan kelas, atau kelulusan. Sehingga sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti akhir bab, semester, atau tahun ajaran (Ismail et al., 2022). Singkatnya, penilaian formatif menekankan pada umpan balik yang bertujuan untuk pengembangan nilai, sedangkan penilaian sumatif berfokus pada penilaian akhir dan penjaminan mutu (Svensäter & Rohlin, 2023).

Fase keempat adalah *mu'aqabah* yang sebenarnya merupakan satu-kesatuan dengan fase sebelumnya. Berikut komentar Al-Ghazali tentang hal ini yang penulis terjemahkan bebas dan disesuaikan dengan konteks pembahasan:

المرابطة الرابعة في معاقبة النفس على تقصيرها مهما حاسب نفسه فلم تسلم عن مقارفة معصية وارتكاب تقصير في حق الله تعالى فلا ينبغي أن يهملها ... بل ينبغي أن يعاقبها فإذا أكل لقمة شبهة بشهوة نفس ينبغي أن يعاقب البطن بالجوع وإذا نظر إلى غير محرم ينبغي أن يعاقب العين بمنع النظر وكذلك يعاقب كل طرف من أطراف بدنه بمنعه عن شهواته.

“*Murabathab* fase keempat adalah memberikan hukuman atas kekurangan yang dilakukan. Jika dalam evaluasi ditemukan pelanggaran dan kekurangan dalam pelaksanaan tugas (belajar), maka tidak boleh dibiarkan (tanpa adanya hukuman). Namun harus ada hukuman (atas hasil evaluasi itu). (Contohnya dalam konteks *akhlak-tasawwuf*): Jika sengaja memakan sesuatu yang syubhat, maka ia harus menghukum perutnya dengan lapar. Jika memandang sesuatu yang haram, maka ia menghukumnya dengan tidak lagi melihatnya” (Al-Ghazali, 1990).

Al-Ghazali menekankan bahwa fase ini melekat dengan fase sebelumnya, yaitu fase evaluasi. Fase ini – menurut Al-Ghazali – wajib dilaksanakan. Contoh hukuman yang direkomendasikan Al-

Ghazali adalah dalam bentuk respon pembelajaran berbasis SRL yang harus dilaksanakan oleh siswa berdasarkan umpan balik dari evaluasinya sendiri atau evaluasi dari guru. Hattie dan Timperley (2007) dalam Morris et al. (2021) mengidentifikasi empat jenis umpan balik, dengan fokus pada tugas, proses, pengaturan diri, dan individu. Umpan balik, misalnya, dapat berupa penilaian sederhana mengenai kebenaran, identifikasi bagian dari suatu jawaban yang dapat dikembangkan atau diperbaiki, merujuk pada pertanyaan yang diajukan dan mengundang pendapat atau ide. Umpan balik menurut Morris bahkan dapat tertulis berupa koreksi, penilaian, komentar tertulis, pertanyaan, sasaran dan pendekatan yang dirancang untuk merangsang respon dan dialog tertulis dengan siswa (Morris et al., 2021).

Sementara fase kelima dan keenam adalah respon yang berupa sikap, yaitu *mu'atabah* dan *mujabadah*. Abdurrahman dan Anggarini (2024) menyebutkan bahwa kedua fase terakhir ini merupakan keunggulan dari sistem *murabathah* yang di gagas Al-Ghazali dalam IU.

وان رآها تتوانى بحكم الكسل في شيء من الفضائل أو ورد من الأوراد فينبغي أن يؤدبها بتثقيل الأوراد عليها ويلزمها فنونا من الوظائف جبرا لما فات منه وتداركا لما فرط

“(Dalam konteks *akhlak-tasamuf*) Jika ia melihat (dalam umpan balik penilaian) fonis malas dalam melakukan sesuatu yang bahkan bersifat tambahan dan bukan prioritas (skunder) seperti membaca suatu *wirid* tertentu, maka harus ada hukuman berupa penggantian tugas dan menjadikan bagian dari prioritas. Hal ini agar dapat menutupi kekurangan yang harus terpenuhi” (Al-Ghazali, 1990).

Menurut Al-Ghazali, fase *mujabadah* merupakan motivasi peningkatan kualitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Artinya, target-target yang sudah tercapai dapat ditingkatkan ke level yang lebih tinggi, sehingga menjadi indikator-indikator baru yang lebih berkualitas. Peningkatan indikator ini harus selalu dilakukan setiap periodenya. Sementara fase *mu'atabah* lebih merupakan semangat selalu tidak puas dengan yang sekarang dihasilkan dan ingin selalu ada peningkatan-peningkatan setiap waktunya (*taubikb an-nafs wa mu'atabatiba*). Al-Ghazali di dalam menjelaskan fungsi *mu'tabah*, memberikan ilustrasi bagaimana seseorang menyalahkan dirinya (*waihak ya nafs*) atas kekurangan, ketidak-berhasilan atau tidak tercapainya target yang sudah dicanangkan sejak awal (Al-Ghazali, 1990).

Brookhart menyebutkan bahwa sebagian besar penelitian tentang sifat interpretasi siswa terhadap umpan balik berfokus pada pengaruh kuat umpan balik terhadap pengertian kognitif siswa (*cognition*), motivasi mereka (*motivation/affect*), perilaku mereka setelah termotivasi (*behavior*), dan kemudian respon sesuai konteks (*context*) (Andrade & Brookhart, 2020).

Konstruksi Sistem Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali

Pada bagian ini, penulis membangun konstruksi sistem EP tersebut dalam dua tahap: (1) Konfirmasi penafsiran Al-Ghazali di IU dengan beberapa teori terbaru tentang EP, dan (2) Konstruksi sistem EP berdasarkan penafsiran tersebut. Sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, Al-Ghazali membangun sistem *murabathah* dengan enam fase. Pembahasan sistem ini sebagai penafsiran dari ayat 200 surah Ali Imran berada di bab tentang fase yang berasosiasi dengan EP berbasis CRL, dengan tajuk *muraqabah* dan *muhasabah* (bab tentang pengawasan dan evaluasi). Tepatnya bab ke tiga puluh delapan dalam IU, sub bab ke delapan dari *rubu'* keempat (*rubu' munjiyat*).

Selain bahwa pembahasan sistem *murabathah* memang berada di bab tentang evaluasi, Al-Ghazali menyatakan di dalamnya bahwa konsepsi *murabathah* ini sebenarnya berpusat pada *muhasabah* (evaluasi):

فكانت لهم في المرابطة ست مقامات ولا بد من شرحها وبيان حقيقتها وفضيلتها وتفصيل الأعمال فيها وأصل ذلك المحاسبة

“Oleh karena itu, mereka memiliki enam tingkatan dalam *murabathah*. Penting untuk menjelaskan hakikat, keutamaan, dan detail tugas di dalamnya. Namun, (sebenarnya) dasar dari semua itu adalah *muhasabah* (evaluasi)” (Al-Ghazali, 1990).

Pernyataan ini menjadi sangat penting, untuk memberikan kepastian bahwa pembahasan tafsir Al-Ghazali pada tulisan ini berada pada jalur yang tepat, yaitu tentang EP.

Tabel 1. Keselarasan EP Al-Ghazali dengan teori EP mutakhir

Fase EP Al-Ghazali	Deskripsi	Teori EP Mutakhir
<i>Musyarabah</i>	Perencanaan awal	<i>Forethought</i> (Perencanaan awal)
<i>Muraqabah</i>	Perencanaan, aktivasi, dan pemantauan	<i>Planning and activation</i> (Perencanaan dan aktifasi), <i>Monitoring</i> (Pemantauan)
<i>Muhasabah</i>	Evaluasi diri, formatif dan sumatif	<i>Control</i> (Kontrol), Evaluasi formatif dan sumatif
<i>Mu'aqabah</i>	Reaksi, refleksi, dan umpan balik	<i>Reaction and reflection</i> (Reaksi dan refleksi), <i>Feedback</i> (Umpan balik)
<i>Mujahadah</i>	Reflesi, motivasi dan tekad untuk perbaikan	Refleksi - <i>Cognition</i> (Kognisi), <i>Motivation/affect</i> (Motivasi/afektif), <i>Behavior</i> (Perilaku), <i>Context</i> (Konteks)
<i>Mu'atabah</i>	Peningkatan level, dan indikator capaian pembelajaran	

Terlihat dalam Tabel 1, bahwa konsep EP menurut penafsiran Al-Ghazali dalam IU terkait sistem *murabathah* meliputi enam fase – yang oleh Abdurrahman dan Anggarini (2024) disebut dengan heksalogi fungsi manajemen pendidikan – relevan dengan beberapa teori EP mutakhir. Bahwa keenam fase tersebut selaras dengan teori umum fase evaluasi menurut Yan (2020) yang berbasis SRL, yaitu: persiapan (*preparatory*), pelaksanaan (*performance*) dan penilaian (*appraisal*). Bahkan lebih spesifik, lebih kepada basis CRL yang diusung misalnya oleh Andrade dan Brookhart (2020). Fase *musyarabah* adalah perencanaan awal (*forethought*). Fase *muraqabah* merupakan rangkaian dari perencanaan dan aktivasi (*planning and activation*) serta pemantauan (*monitoring*).

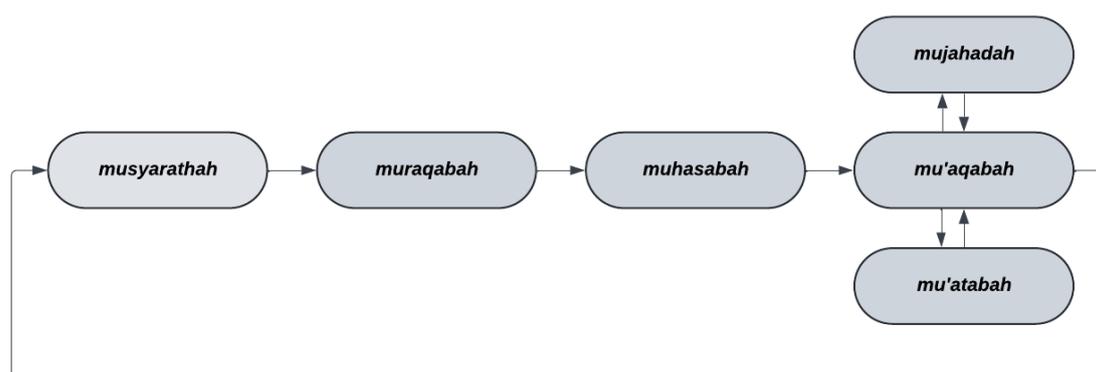
Sementara fase *muhasabah* merupakan fase control yang mencakup evaluasi formatif dan sumatif sekaligus, sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Ismail et al. (2022) dan alternatif pelaksanaannya secara simultan oleh Svensäter dan Rohlin (2023). Fase ini diharuskan untuk dilanjutkan dengan fase *mu'aqabah* yang merupakan fase reaksi serta refleksi (*reaction and reflection*). *Mu'aqabah* yang dimaksud Al-Ghazali bisa sangat sederhana berupa umpan balik dan respon terhadapnya, sebagaimana yang ditawarkan oleh Morris et al. (2021). Fase *mujahadah* dan *mu'atabah* merupakan keunggulan gagasan EP Al-Ghazali, sebagai respon yang berupa sikap. Fase ini disebut Andrade dan Brookhart (2020) sebagai refleksi dalam area *cognition, motivation/affect, behavior, dan context*.

Konstruksi konsep EP Al-Ghazali juga terlihat dalam komentarnya berikut:

... ولكن كل حساب فبعد مشاركة ومراقبة ويتبعه عند الخسران المعاتبه والمعاقبة

“... tetapi setiap *mubasabah* harus didahului dengan *musyarathab* (penetapan syarat, *planning*) dan *muraqabah* (pengamatan). Jika gagal, maka akan diikuti dengan *mu'atabah* (teguran) dan *mu'aqabah* (hukuman, *reward and punishment*)” .

Keenam tingkatan *murabathab* dan kelima poin penting yang disebutkan saling terkait. Melalui *mubasabah* yang diawali dengan *musyarathab* dan *muraqabah*, individu dapat merencanakan, melaksanakan, sambil mengamati pelaksanaannya, dan kemudian melakukan evaluasi. Memberikan penghargaan atas pencapaian yang diraih dan memberikan sanksi (hukuman) jika lalai atau melanggar dalam proses *murabathab* tersebut. Konsep *reward dan punishment* ini berupa hal-hal yang bersifat motivasi dan perbaikan diri (*mu'atabah*) (Al-Ghazali, 1990). Al-Ghazali menegaskan beberapa hal berikut: (1) Al-Ghazali tidak menyebutkan satu fase dari enam fase, yaitu fase *mujahadah*. Hal ini memberikan indikasi bahwa fase tersebut merupakan satu-kesatuan dengan fase *mu'atabah*. (2) Fase *mubasabah* harus langsung dilanjutkan (*wa yatba'uhu*) dengan fase *mu'aqabah* lalu fase *mujahadah* dan *mu'atabah* yang keduanya merupakan area refleksi motivatif. (3) Penegasan urutan dari fase-fase tersebut, yaitu bahwa *mubasabah* harus didahului dengan *musyarathab* lalu *muraqabah*. Jika digambarkan konstruksi konsep EP Al-Ghazali terlihat seperti gambar 1 berikut:



Gambar 1. Konstruksi konsep EP Al-Ghazali di IU

Terlihat dalam gambar 1, bahwa konsep EP Al-Ghazali dimulai dari fase *musyarathab* sebagai *forethought*. Kemudian dilanjutkan fase *muraqabah* yang merupakan rangkaian *planning*, *activation* dan *monitoring*. Lalu setelah itu fase *muhasabah* sebagai fase control dalam bentuk formatif dan sumatif sekaligus. Fase ini dilanjutkan dengan fase *mu'atabah* sebagai fase *reaction and reflection*. Berikutnya fase *mujahadah* dan *mu'atabah* merupakan refleksi dalam area *cognition*, *motivation/affect*, *behavior*, dan *context*. Tiga fase terakhir (*mu'atabah*, *mujahadah* dan *mu'atabah*) tidak selalu harus berurutan, namun bisa berlangsung secara bersamaan.

Komparasi EP Al-Ghazali dengan EP Mutakhir

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan mendasar antara EP gagasan Al-Ghazali dengan teori EP mutakhir sebagaimana Tabel 2. Persamaan utama terletak pada tujuannya, yaitu untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemajuan belajar siswa. Baik EP Al-Ghazali maupun teori EP mutakhir menekankan pentingnya *self-regulation* dan *co-regulation* dalam

proses belajar, serta berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana EP CRL (Andrade & Brookhart, 2020). Perbedaannya terletak pada struktur dan fokusnya. EP Al-Ghazali memiliki struktur yang lebih kompleks dengan enam fase yang berurutan, sementara teori EP mutakhir umumnya memiliki struktur yang lebih sederhana dengan 3-4 fase. Teori EP mutakhir seperti SRL dengan 3 fase (persiapan, pelaksanaan, dan penilaian) (Yan, 2020), dan CRL dengan 4 fase (perencanaan awal, perencanaan dan aktivasi, pemantauan, kontrol dan reaksi serta refleksi) yang dinamis dan tidak selalu berurutan (Andrade & Brookhart, 2020), keduanya memfokuskan pada peran aktif siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri dan dengan bantuan orang lain.

Tabel 2. Komparasi EP Al-Ghazali dengan Teori EP Mutakhir

Indikator	Persamaan	Perbedaan
Tujuan	Pengukuran tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor	-
Struktur	Meliputi: perencanaan, aktivasi, pemantauan, evaluasi diri, formatif dan sumatif, reaksi, refleksi, umpan balik, motivasi (tekad untuk perbaikan), peningkatan level, dan indikator capaian pembelajaran	EP Al-Ghazali terdiri 6 fase yang berurutan. EP mutakhir 3-4 fase yang dimanis dan simultan
Perencanaan	Relevan dengan EP CRL yang meyakini tingkat keberhasilan dengan kerjasama yang baik, serta mensyaratkan 3 kondisi; pengetahuan, motivasi dan aktualisasi	EP Al-Ghazali menekankan tiga aspek perencanaan: waktu, sumber daya, dan indikator capaian pembelajaran
Evaluasi	Relevan dengan pembagian evaluasi formatif dan sumatif.	EP Al-Ghazali menekankan bentuk umpan balik dalam bentuk SRL. Sebab sangat berkaitan dengan fase berikutnya
Peningkatan capaian pembelajaran	Relevan dengan EP CRL, namun dalam EP CRL hanya berupa umpan balik motivasi dan afeksi pada proses evaluasi	EP Al-Ghazali memiliki keunggulan peningkatan CP dalam bentuk dua fase istimewa (<i>mu'atabab</i> dan <i>mujabadab</i>), yang menjadi satu-kesatuan dengan fase <i>mu'aqabab</i> . Sehingga menjadi daya tekan untuk selalu dilakukan dalam setiap siklus

Terdapat persamaan fundamental antara EP gagasan Al-Ghazali dan teori EP berdasarkan CRL dalam hal prediksi keberhasilan. Baik Al-Ghazali maupun teori EP mutakhir meyakini bahwa kerjasama yang baik dalam proses belajar dapat meningkatkan peluang keberhasilan. Baik EP Al-Ghazali maupun teori EP CRL meyakini bahwa evaluasi bukan hanya tentang penilaian akhir, tetapi juga tentang proses belajar yang berkelanjutan. Dengan adanya kerjasama yang baik, peserta didik dapat saling membantu, memberikan dorongan, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, *engagement*, dan *ultimately*, meningkatkan peluang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini, dalam EP Al-Ghazali yang mengantarkan kepada *planning* dengan memperhatikan tiga hal; waktu, sumber daya, dan indikator kerja. Selain itu, dalam hal pelaksanaan dan pengawasan, EP Al-Ghazali dan EP CRL mengharuskan terdapat 3 kondisi, yaitu pengetahuan (*'ilm*, *ma'rifat*), motivasi (*hal*), dan aktualisasi (*'amal*) (Andrade & Brookhart, 2020; Al-Ghazali, 1990).

EP gagasan Al-Ghazali, meskipun berasal dari masa lampau, menunjukkan relevansi dengan teori evaluasi modern, khususnya dalam konteks evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, dalam hal

ini misalnya teori Svensäter dan Rohlin (2023). Evaluasi formatif, yang berfokus pada penilaian proses belajar untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan pembelajaran, sejalan dengan penekanan Al-Ghazali pada interaksi sosial dalam *musyarathab* dan bimbingan dalam proses *muraqabah*. Evaluasi sumatif, yang berfokus pada penilaian hasil belajar di akhir suatu periode, juga memiliki kesamaan dengan EP Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan pentingnya penilaian akhir preodik untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemajuan belajar peserta didik. EP Al-Ghazali juga mengharuskan adanya respon umpan balik setelah fase *muhasabah*, yang menjadi satu-kesatuan dengan *mu'aqabah*, sebagaimana teori Morris et al. (2021). Hanya saja, Al-Ghazali menekankan respon dalam bentuk SRL. Hal ini sangat berkaitan dengan fase kelima dan keenam (*mu'atabah* dan *mujahadah*), sebagai upaya peningkatan kualitas belajar yang relevan dengan teori umpan balik dalam CRL (Andrade & Brookhart, 2020), namun dalam dua fase yang berbeda, sehingga menunjukkan daya perhatian yang lebih untuk selalu dilakukan dalam setiap siklus pembelajaran.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini dapat dipahami bahwa penjelasan Al-Ghazali terhadap surah Ali Imran ayat 200 di IU merupakan penafsiran tentang konsep EP yang sesuai dengan teori-teori EP mutakhir. Tafsir EP Al-Ghazali mengenai sistem *murabathab* yang meliputi enam fase EP: *musyarathab*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah* dan *mu'atabah*, dapat terkonfirmasi dengan: teori EP berbasis CRL, fase control dengan menggabungkan formatif dan sumatif sekaligus, dan teori umpan balik dan responnya. Namun, EP Al-Ghazali memiliki beberapa perbedaan dengan EP mutakhir yang menjadi keunggulannya. Konstruksi konsep EP Al-Ghazali dimulai dari *musyarathab*, lalu *muraqabah*, kemudian *muhasabah* yang harus terdapat pelaksanaan *mu'aqabah*, lalu *mujahadah* dan *mu'atabah* dapat berlangsung bersamaan dengan fase sebelumnya. Walau begitu, hasil penelitian ini masih sebatas pembahasan analisis tafsir pada ranah teoritis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk adanya penelitian ranah praktis yang masif terhadap teori yang digagas Al-Ghazali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Anggarini, I. F. (2024). Character Educational Management in Ihya Ulumuddin: Al Ghazali's Perspectives. *Proceeding of International Conference on Education, Society And Humanity*, 272–282. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7767>
- Al-Ghazali, A. H. M. (1990). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Makrifat.
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 27(4). <https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>
- Anwar, K. (2019a). Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1368>
- Anwar, K. (2019b). Memahami Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1808>
- At-Thanthawi, M. S. (1998). *At-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Nahdlah Misr.
- Conrad, D. (2023). The Community of Inquiry and authentic assessment. In *The Design of Digital Learning Environments* (1st ed). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003246206>

- Cope, B., Kalantzis, M., & Searsmith, D. (2021). Artificial intelligence for education: Knowledge and its assessment in AI-enabled learning ecologies. *Educational Philosophy and Theory*, 53(12). <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1728732>
- Dell, D., & Vaughan, N. (2023). Fostering student self- and co-regulation in a community of inquiry: development of a Self-Assessment and Praxis Tool. In *The Design of Digital Learning Environments* (1st ed). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003246206>
- Guo, X. (2024). Cross-cultural assessment of the community of inquiry instrument: a comparison between UK and US students. *Accounting Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09639284.2024.2303079>
- Hasanah, N., Badriyah, L., & Selia, W. D. (2020). Evaluasi Pembelajaran Ditinjau Dari Al-Qur'an Surah Al-Ankabut Ayat 2-3. *JPT (Jurnal Pendidikan Tematik)*, 1(2). <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/60>
- Helvi Kyngäs. (2020). Inductive Content Analysis. In *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*. Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>
- Ibarra-Sáiz, M. S., Rodríguez-Gómez, G., & Boud, D. (2021). The quality of assessment tasks as a determinant of learning. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(6). <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1828268>
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Lentz, A., Siy, J. O., & Carraccio, C. (2021). AI-ssessment: Towards Assessment As a Sociotechnical System for Learning. *Academic Medicine*, 96(7). <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000004104>
- Lindgren, B. M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. In *International Journal of Nursing Studies* (Vol. 108). <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>
- Morris, R., Perry, T., & Wardle, L. (2021). Formative assessment and feedback for learning in higher education: A systematic review. In *Review of Education* (Vol. 9, Issue 3). <https://doi.org/10.1002/rev3.3292>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). In *Studies in Educational Evaluation* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Svensäter, G., & Rohlin, M. (2023). Assessment model blending formative and summative assessments using the SOLO taxonomy. *European Journal of Dental Education*, 27(1). <https://doi.org/10.1111/eje.12787>
- Yan, Z. (2020). Self-assessment in the process of self-regulated learning and its relationship with academic achievement. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(2). <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1629390>